

NEGOSIASI IDENTITAS PEREMPUAN DI *SMARTPHONE*

Mite Setiansah

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed Purwokerto  
mite.setiansah@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The great narrative that a noble woman is that who get married and raise a family, is a good wife to her husband and a good mother to her children, has marginalized the group of women who have not had the opportunity to get married. The same situation is faced by the group of women who have not enough time to stay at home and take care of her children by herself just because her job outside. On the other hand, a woman who becomes a housewife and spends a lot of time at home also has problems of her own. By using ethnography method, this research aims to make a deep description about smartphone usage by women. How they use smartphone to negotiate their identity as normal women? The result shows that women are often discriminated because of their identity. By using smartphone, women negotiate their identity. They are presenting the other side of their life which is never been in social dominant construction before.*

*Key words: Women, Identity, Smartphone,*

**PENDAHULUAN**

Barker (2000:265) menguraikan kriteria esensial tentang perempuan “normal” (ideal) dan “tidak normal” (menyimpang) sebagai berikut:

Perempuan di-stereotip-kan ke dalam dua hal, yaitu ideal dan menyimpang. Perempuan ideal mengasuh dan maternal. Dia menjadi pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka namun tidak memiliki apapun, berkorban, empati dan terkurung di rumah. Sebagai seorang istri/ anak perempuan pasif dia menerima kontrol laki-laki dan mengabdikan kepada laki-laki dalam kehidupan mereka..... Perempuan yang menyimpang mendominasi suami mereka dan tidak pernah di rumah untuk membina keluarga. Untuk mencapai ambisi pribadinya, mereka memutuskan ikatan keluarga, lepas dari kekangan laki-laki dan tidak cukup memahami atau mengakomodasi.

Untuk menjadi perempuan “normal” ternyata tidak selalu mudah bagi perempuan. Beragam kondisi terkadang memosisikan perempuan pada situasi yang membuatnya menjadi “tidak normal” dalam pandangan sosial budaya<sup>1</sup> dominan. Menjadi perempuan “normal” yang bisa berperan sebagai istri mensyaratkan perempuan untuk menikah terlebih dahulu. Menjadi ibu memberikan syarat tambahan lain, bahwa ia harus menikah pada saat usianya masih memungkinkan untuk hamil dan melahirkan pada usia yang tepat, yaitu usia 20-30 tahun. Peran sebagai istri dan ibu yang baik tidak cukup mensyaratkan perempuan untuk menikah pada usia yang tepat, namun juga harus memiliki waktu dan keterampilan yang memadai untuk melakukan

tugas domestik mereka, yaitu melayani kebutuhan suami dan merawat anak-anaknya. Syarat-syarat yang tampak sederhana tersebut kemudian menjelma menjadi tembok tebal yang sulit sekali ditembus bagi perempuan-perempuan yang masih lajang hingga usia yang melebihi usia “ideal” pernikahan. Demikian pula bagi perempuan-perempuan yang entah karena pilihan atau seorang istri harus banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk pekerjaannya.

Dihadapkan dengan kondisi sosial kultural masyarakat, menjadi lajang pada usia yang sudah melewati usia “ideal” pernikahan tentu saja menjadi problem yang tidak sederhana yang harus dihadapi perempuan. Ukuran pernikahan esensial dalam masyarakat kerap kali tidak mentolerir kondisi perempuan yang demikian. Status lajang pada usia yang sudah melampaui usia “ideal” perempuan menikah, kerap kali membuat perempuan yang mengalami hal tersebut menerima stigma negative.

Sejumlah terkadang telah dilakukan untuk mengungkap sebab dan bagaimana persepsi perempuan lajang akan kondisi lajang mereka. Satu di antara penelitian tentang kasus tersebut berjudul ‘Single Women in Urban China and the ‘Unmarried Crisis’: Gender Resilience and Gender Transformation’ yang dilakukan oleh Arianne Gaetano (2009: 11).

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada perempuan yang sengaja menjadi lajang melampaui karena pilihan. Penelitian itu juga mengungkapkan bahwa, perempuan lajang kerap mengalami frustrasi dengan konflik identitas gender yang dialaminya. Pada akhirnya, mereka tetap berharap dapat mengikuti konsep tradisional tentang pernikahan dan keluarga.

Di sisi lain, perempuan ibu rumah tangga juga mengalami konflik identitas yang tidak kalah problematis. Mereka kerap mengalami diskriminasi di dalam lingkungan, khususnya sesama perempuan. Perempuan ibu rumah tangga mengalami subordinasi atas perempuan bekerja. Mereka kerap dipandang memiliki kapasitas lebih rendah daripada perempuan yang bekerja dan berpenghasilan sendiri. Pandangan yang bersumber dari para feminis barat ini pernah dikritik oleh Mohanty (2006: 397) sebagai pandangan yang bias barat. Dimana mereka melihat perempuan di dunia ketiga yang memilih untuk menikah, mengurus keluarga dan tidak bekerja di ruang publik sebagai kelompok perempuan berdaya (*powerless*).

Kehadiran *smartphone* dalam kehidupan perempuan kemudian mampu membangun kultur baru. Perempuan kemudian memperoleh ruang untuk menghadirkan sisi lain diri mereka yang tidak selalu bisa dimunculkan secara

langsung di dunia nyata. Perempuan menggunakan *smartphone* bukan hanya untuk berkomunikasi semata melainkan untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih leluasa. Melalui *smartphone*, perempuan tidak lagi hanya berposisi sebagai konsumen atau objek dari teknologi media, melainkan juga bisa menjadi produser dan subjek media. "Through the mobile phone, women are building up more intimate relationships with technology. Learning to accept new media and are becoming producers. Indeed, they are Key words: new cultural meanings" (Ganito, 2012: 82). Mereka bisa melakukan berbagai hal yang *smartphone* sulit untuk dilakukan menjadi mungkin dilakukan melalui problematis.

## PERMASALAHAN

Atas dasar tujuan penelitian untuk memperoleh deskripsi mendalam tentang praktik penggunaan *smartphone* oleh perempuan, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu: "Bagaimana perempuan dari latar belakang sosial budaya berbeda menegosiasikan identitas mereka melalui *smartphone*?"

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perempuan dan *Smartphone*

Sebelum dilakukan *smartphone*, *mobile phone* telah lebih dahulu hadir di dalam

kehidupan perempuan. Sejumlah penelitian tentang perempuan dan *mobile phone* telah banyak dilakukan. Beberapa temuan yang umumnya mengemuka adalah bahwa meskipun masih terdapat kesenjangan dalam kepemilikan *mobile phone* oleh laki-laki dan perempuan, namun kehadiran *mobile phone* telah memberikan harapan baru bagi pemberdayaan perempuan. Kehadiran *mobile phone* secara berangsur-angsur juga telah memudarkan *stereotype* gender laki-laki dan perempuan, khususnya dalam berelasi dengan teknologi (Wilska, 2003).

*Smartphone* adalah teknologi generasi terbaru dari *mobile phone* atau di beberapa kultur baru. Perempuan kemudian memperoleh *phone*. perempuan tidak dengan jaringan internet menjadi salah satu pembeda utama *smartphone* dengan *mobilephone* biasa.

*Smartphones have been repositioned as a new information medium. Smartphones have extended list of information processing functionalities such as managing personal time schedule, internet editing accessing contents, documents, utilizing location-awareness function, and many other exciting applications.*

(Osman, dkk, 2012: 274)

*smartphone* dapat Kehadiran fenomenal, dalam kemampuannya termasuk merebut hati perempuan. *Stereotype*

perempuan selama ini yang diklaim kurang memiliki ketertarikan yang besar terhadap teknologi komunikasi dibandingkan dengan laki-laki diyakini oleh para produsen telah mengalami dekonstruksi manakala perempuan dihadapkan dengan *smartphone*. Keyakinan bahwa perempuan lebih terbuka terhadap kehadiran *smartphone* dibanding kepemilikan setidaknya tampak dalam kutipan berikut, “*women are buying more tech devices and doing more with them than ever before*” (AdAge Insight White Paper, 2011).

Donna Haraway (dalam Ganito, 2012, 80) menyebutkan bahwa, “*technology can empower women, or at subordination of gender transformation.*” Perempuan memiliki kesempatan untuk keluar dari dikotomi ruang publik/ domestik yang selama ini dianggap sebagai penghambat langkah bagi banyak perempuan. Perempuan bisa memanfaatkan *smartphone* sebagai sarana pembebasan untuk bisa beraktivitas di kedua ruang tersebut secara bersamaan. *their identity: users are becoming more flexibility and autonomy in choosing where to get their business done, and how to spend their day. relationships integrate business tasks with leisure places*” (Harmon dan Mazmanian, 2013: tanpa mengekspresikan deskripsi sebagai pembawa janji pembebasan dan pemberdaya perempuan, *smartphone*

pembawa untuk bisa masuk lebih jauh ke dalam kehidupan perempuan menerima stigma cara.

### Subjektivitas dan Identitas Perempuan

Subjek sering *choosing* secara awam sebagai diri yang mandiri, sebagai pelaku, sebagai “*I*”. Berbicara tentang diri akan membawa kita pada diskusi tentang identitas. Siapa diri kita tidak serta merta dapat ditentukan oleh individu namun juga oleh lingkungan sosial kita. beberapa yang kita yakini tentang diri kita disebut dengan identitas diri, sementara itu harapan dan beberapa orang lain membentuk identitas sosial (Barker, 2000: 173).

Giddens (sebagaimana dikutip Barker, 2000: 175) mengajukan argumen bahwa identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi. Berdasarkan argumen Giddens tersebut dapat dimaknai bahwa identitas diri menempatkan diri kita sebagai subjek. Demikian pula dengan identitas sosial. Giddens mengatakan bahwa harapan-harapan sosial yang telah memberikan posisi orang (Barker, 2000: 189). Berbeda dengan teknologi esensial yang mengklaim identitas itu bersifat universal dan abstrak, Giddens menyatakan bahwa identitas

proyek, yang selalu dalam proses menjadi. Hal itu terjadi karena apa yang kita pikirkan tentang diri kita maupun apa yang lingkungan sosial teknologi terhadap diri kita tidaklah tetap, melainkan selalu berubah dari situasi ke situasi mengikuti konteks ruang dan waktunya.

Berkait dengan identitas perempuan, negative. riset dan literatur telah mengungkapkan bahwa identitas perempuan lebih dominan dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Diri perempuan sebagai subjek lebih banyak direpresi dan kemudian digantikan oleh diri perempuan sebagai objek. Konstruksi sosial dominan telah menentukan identitas tentang bagaimana perempuan seharusnya berpikir, bersikap dan berperilaku. Terkait dengan ini Foucault *Smartphones* dikutip Noviani, 2012: 59) menjelaskan bahwa secara umum subjek memang tidak memiliki beberapa untuk berpikir dan bertindak secara otonom, *“subject is structured and produced within discourse, which is enmeshed with power.”*

Meski Foucault tidak secara khusus membedakan laki-laki dan perempuan di dalam pernyataannya, namun struktur patriarki telah mengkonstruksi relasi kuasa dimana gender perempuan selalu berada di bawah dominasi laki-laki. Lebih dari itu, secara hirarkis perempuan juga lebih sering berada di

level yang lebih rendah, tidak hanya dalam konstruksi gender, namun juga dalam stratifikasi kelas sosial dan juga agama. Wacana-wacana dominan cenderung lebih memosisikan perempuan sebagai *Smartphones* demikian Foucault (sebagaimana dikutip Noviani, 2012: 60) mengatakan bahwa, *“discourse can be as overtime; hence, it is specific to given social and historical contexts.”* Wacana dapat berubah sesuai dengan konteks sosial historisnya, maka posisi subjek-objek pun melampaui untuk berubah. Identitas dengan demikian juga bisa berubah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi mendalam tentang makna dan aktivitas penggunaan *smartphone* oleh perempuan khususnya dalam menegosiasikan identitas mereka sebagai perempuan “normal”. Untuk itu pada tujuan tersebut, peneliti menempatkan metode deskripsi baik konvensional maupun virtual. Hine (2000: 45) menjelaskan bahwa, *“The ethnography of the internet does not necessarily involve physical travel. Visiting the Internet focuses on experiential rather than kultur baru. Perempuan kemudian memperoleh by reading, by imaging and imagining.”* Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan

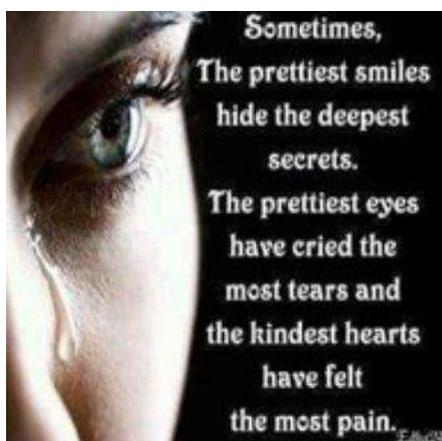
wawancara mendalam terhadap 3 (tiga) perempuan yang dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan usia, status perkawinan, pekerjaan, agama dan pembagian peran gender dalam *choosing*. Mereka adalah EWS (dosen, single, 37 tahun), C (tukang pijat, menikah 38 tahun), S (ibu rumah tangga, menikah, 37 tahun).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Menjadi Lajang di Usia Matang**

menentukan yang salah dan pandangan sinis orang di sekitar perempuan lajang, kerap kali menjadi salah satu sumber frustrasi yang

dialami perempuan lajang. Kelajangan seolah terjadi semata-mata sebagai kesengajaan perempuan untuk terbebas dari kekangan laki-laki. EWS mengatakan bahwa membuat orang lain bisa melihat dirinya sebagaimana yang diinginkan adalah salah satu alasan mengapa ia kerap menampilkan *display picture* atau menuliskan status yang memperlihatkan "normalitas" dirinya sebagai perempuan di *smartphon*nya. Kehadiran media sosial dan kemudian *smartphone* dalam kehidupan EWS kemudian menjadi kanal dimana EWS bisa mengkonstruksi diri sesuai dengan diri yang dia yaitu usia



Gambar 1

hingga nya kita pada ta  
ha menghadapi nya

deskripsi contoh status yang ditulis EWS di *smartphonenya*

Rasa lelah akan kondisi yang *choosing* “tidak normal ini” dapat terbaca *relationships* status maupun *display picture* yang dihadapi EWS di *smartphonenya*. Belum menikah

usia hampir membuat konflik emosional, baik teman, maupun dengan

Meski Foucault tidak secara khusus membedakan laki-laki dan perempuan di dalam pernyataannya, namun struktur patriarki telah mengkonstruksi relasi kuasa dimana gender perempuan selalu berada di bawah dominasi laki-laki. Lebih dari itu, secara hirarkis perempuan juga lebih sering berada di

*ethnography of the internet does not necessarily involve physical travel. Visiting the Internet focuses on experiential rather than kultur baru. Perempuan kemudian memperoleh EWS rus ba k dengan teknologi dilakukan diri sendiri. Ketika dengan menggunakan teknik observasi dan*

ekspresi yang terbaca di *smartphone* dikonfirmasi kepada EWS, ia menjelaskannya sebagai berikut:

Sejak saya pengen menikah usia 25 tahun sampai sekarang *udah* 12 tahun lewat...banyak orang yang memberi komentar suka-suka mereka...EWS *lu tuh* nyari yang *kayak* apa *sih?* kepengen yang *kayak gimana sih?* Kamu itu *lho* terlalu pilih-pilih. Saya bilang *choosing* pernah saya tulis di FB beberapa kali..kalimat saya selalu sama..*They never know how hard I've tried...* mereka *tuh* *gak ngerti* apa yang sudah saya alami..mereka pacaran cuma 2-3 tahun jadi sakit hatinya katakanlah cuma daripada dari itu, berikutnya adalah senengnya...*nah* saya 12 tahun sakit hatinya *udah* berapa kali.. mereka *kan* *gak* tahu..tahu-tahu komentar *kan gitu aja...* mereka *kan* tidak tahu tiap malam saya nangis sendirian, status saya selalu *happy-happy* aja..saya *gak share* sama mereka. (EWS, 3 Januari 2015)

Curahan hati EWS tersebut setidaknya memberikan gambaran bahwa menjadi lajang hingga usia hampir kepala empat bukanlah seharusnya. Namun, orang-orang di sekitarnya kita pada mengajukan pertanyaan atau *sa<sup>ra</sup>n* yang menurutnya telah menempatkan dia sebagai pihak yang patut permasalahan atau *sa<sup>s</sup>* kondisi yang dialaminya itu.

Gaetano (2009: 7-10) menyebutkan *choosing* alasan perempuan yaitu usia antara lain, usia yang sudah melebihi usia ideal pernikahan yaitu di atas 35 tahun, penampilan

tidak menarik, bertemu pada waktu dan dengan orang yang tidak tepat, karakter diri sendiri, dan karakter orang lain [laki-laki]. Di samping itu, peran keluarga juga bisa waktu dan dengan perempuan melajang. Bercerita tentang sakit hati yang dialami EWS selama 12 tahun, kemudian memunculkan kisah mengapa dia kemudian terpaksa harus menerima dan sarana pembebasan untuk

EWS pernah menjalin hubungan serius sosialnya. Diri perempuan sebagai subjek lebih orang tua laki-laki itu tidak yakin bahwa EWS mampu menjadi ibu dan istri yang baik maka terkadang itu tidak berlanjut. EWS yang mengaku sering tampil maskulin, berasa<sup>1</sup> dari latar *choosing* keluarga cenderung atas, dan memiliki karir yang bagus, dipandang tidak akan mampu subjek-objek peran domestik sebagai istri *marginalized* baik. *ethnography* EWS terobsesi untuk membuktikan bahwa sekitarnya keluarga mantan pacarnya untuk tidak memilih dia adalah sebuah kesalahan besar. "Kehilanganku adalah seharusnya terbesarnya" menjadi jargon yang digaungkan EWS ditujukan bagi mantan pacar dan keluarganya.

Kehadiran media sosial dan kemudian dalam kehidupan EWS kemudian "Bagaimana" nal dimana EWS bisa menjadi ka diri sesuai dengan diri yang mengkonstruksi

dia teknologi Konstruksi diri sangat erat dengan masalah identitas. Mengeksplorasi identitas adalah menanyakan bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita (Barker, 2000: 165). Melalui *smartphone* EWS ingin orang lain dapat melihat dirinya sebagaimana yang dia teknologi Melalui dialaminya. EWS ingin orang lain melihat aspek dari dirinya yang mungkin selama ini tidak dia paparkan dalam kehidupan *off line* nya.

Keraguan calon mertua akan kemampuan EWS untuk menjadi istri dan ibu dianggap EWS sebagai salah satu kita pada kelajangannya. Putusan keluarga calon mertua untuk tidak memilih EWS dirasakannya sebagai putusan sepihak yang bahkan diambil sebelum dia sempat membuktikan bahwa dia mampu menjalankan peran-peran tersebut. Putusan yang diambil hanya berdasarkan stereotip bahwa karena dirinya berkarir, tampak maskulin, dan 1 dari keluarga mapan, membuat dia divonis tidak mampu

Meski Foucault tidak secara khusus membedakan laki-laki dan perempuan di dalam pernyataannya, namun struktur patriarki telah mengkonstruksi relasi kuasa dimana gender perempuan selalu berada di bawah dominasi laki-laki. Lebih dari itu, secara hirarkis perempuan juga lebih sering berada di

sedang bermain bersama ataupun menggendong anak kecil. Melalui daripada foto dan status yang ditulis di *smartphone* maupun di media sosial, EWS ingin menunjukkan bahwa dia tidak hanya mapan secara karir dan finansial, namun juga memiliki *smartphone* yang menarik, pintar membuat bermacam roti dan kue yang tidak semua perempuan bisa melakukannya, dan juga pintar *momong* anak. EWS seolah berkata bahwa *becoming* ia seorang perempuan karir yang kerap tampil maskulin, sejatinya ia adalah seorang perempuan normal yang tidak hanya ingin menikah namun bahkan siap menikah dan kepemilikan Ia adalah seorang perempuan yang mampu memenuhi konstruksi sosial budaya tentang normalitas perempuan yang identik dengan peran reproduktif, yaitu menikah, memiliki dan merawat anak serta pembebas

Pada titik ini, tampak bahwa demi bisa memenuhi harapan teknologi teman dan juga dirinya sendiri untuk bisa menikah, EWS harus *ethnography of the internet does not necessarily involve physical travel. Visiting the Internet focuses on experiential rather than* yang pantas "through kultur baru. Perempuan kemudian memperoleh *by reading, by imaging and imagining."* Adapten teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan

menjadi istri dan ibu yang ideal.

untuk (sebagaimana kemampuan dirinya itulah yang *Key words:* EWS merepresentasikan diri di *smartphone* dengan memasang foto-foto roti dan kue yang dia buat sebagai *profile picture*nya. Bahkan, EWS juga tidak jarang memasang foto dirinya

dengan konstruksi perempuan norma EWS yang merupakan putri seorang pengusaha travel terbiasa hidup ma Berada di tengah saudara EWS terbiasa tampil

la  
ma

memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, kini dia sedang pernikahan studi S3. Namun kesemua karakter yang dimilikinya itu justru membuat dia menjadi tampak agar “sesuai” Barkow (dalam Cross, et.al., 2004: 37) mengatakan bahwa, “*Most cultures support and teknologi men for choosing women who are dependent. nurturing and willing to sacrifice for male defined goals*”.

Hingga tataran ini, *becoming* dunia *online* termasuk *smartphone* mampu membuka reproduktif, untuk memilih identitas secara lebih leluasa, berganti identitas tidaklah selalu mudah dilakukan. Latar *choosing* teknologi ajaran agama, status sosial ekonomi bagaimanapun telah membentuk habitus yang tidak jarang mengaku menjadi sebuah *doxa* yang harus dipatuhi tanpa syarat. Dalam “Bagaimana *doxa* tampil melalui pengetahuan yang begitu saja diterima sesuai dengan habitus dan ranah individu tanpa dipikir atau ditimbang lebih dahulu. “*Doxa happens when we ‘forget the limit’ that have given rise to unequal divisions in society*” (Bourdieu, 1984: 471).

*Doxa* tentang perempuan budaya patriarki antara lain adalah keyakinan bahwa nilai kemuliaan seorang perempuan tidaklah terletak pada karirnya yang mapan, pada prestasinya yang bagaimana tapi pada

rumahtangganya. Maka seolah tidak lagi ada pilihan, jika permasalahan perempuan normal, jadilah perempuan biasa. Menikah dan berumahtangga.

### **Perempuan Pencari Nafkah Keluarga**

dipandang untuk merepresentasikan diri sebagai perempuan yang sama dengan perempuan pada umumnya melalui “Bagaimana juga kerap lingkungan, oleh C. Perempuan berusia 44 tahun ini menjalankan profesi utamanya sebagai tukang pijat dipandang Namun tuntutan finansial dirasakannya cenderung melakukan pekerjaan lain, mulai dari tukang ojek hingga berjualan apa saja. Ruang publik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. *and produced* sepeda motor C berkeliling memenuhi panggilan pelanggannya. Tidak jarang ia harus menembus hujan bahkan terkadang baru pulang ke rumah larut malam. Kadang C juga bekerja sambil menjadi penjaga malam (satpam) di sebuah rumah sakit swasta. Suami yang tidak berpenghasilan memaksa C untuk prestasinya alih peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya. Berbeda dengan sebagian perempuan lain yang memasuki ruang publik sebagai bentuk aktualisasi dan eksistensi diri, bagi C ia masuk ke ruang publik dan menjadi pencari nafkah utama adalah sebuah keterpaksaan.

## NEGOSIASI IDENTITAS PEREMPUAN DI *SMARTPHONE*

Secara umum, konstruksi sosial tentang dan karakter orang lain [laki-laki]. Di samping dapat diskemakan berikut:

Tabel. 1 Pembagian Peran Gender

<i>The Masculine</i>	<i>The Feminine</i>
	<i>(Domestic and subjectiv )</i>
<i>Earning</i>	
<i>Production</i>	<i>Consumption</i>
<i>Empowered</i>	
<i>Freedom</i>	

Sumber: Fiske (dalam Schor & senengnya...nah

Berdasarkan Tabel 1 di atas tampak bahwa ruang publik, bekerja, memperoleh dirasakannya: *ethnography* sesuatu, berdaya dan bebas adalah domain laki-laki. Sementara perempuan identik dengan atribut melampaui yakni berada di ruang privat, bersantai, menghabiskan uang menggunakan barang, tidak berdaya, dan “Bagaimana melampaui peran yang sangat bias gender inilah yang kemudian mendorong perempuan melakukan resistensi, memperjuangkan reproduktif, yang sama untuk bisa melakukan apa yang pernikahan disebut sebagai peran maskulin. Berbeda dengan C yang justru mengidamkan kondisi dimana dia bisa berada di rumah, menikmati waktu untuk bersantai, gambaran

melakukan yang dihasilkan pembebas bahwa suaminya adalah yang memegang tanggung jawab atas kehidupan keluarganya.

Undang-Undang No. 1 tahun 74 tentang Perkawinan, pada pasal 31 agar “sesuai” bahwa’ mi ada kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga.” pernikahan identitas dan peran yang *smartphone* prestasinya itu kita pada disebut sebagai intervensi negara dalam melanggengkan bias gender. *choosing* perempuan menentang pasal tersebut dan memaknainya sebagai bentuk subordinasi dan marginalisasi bagi perempuan. Namun hal

tersebut keyakinan tidak berlaku bagi C dan banyak perempuan lainnya. Tidak sedikit perempuan yang harus bekerja memperoleh tulang, melakukan apapun yang dia bisa demi mendapatkan uang.

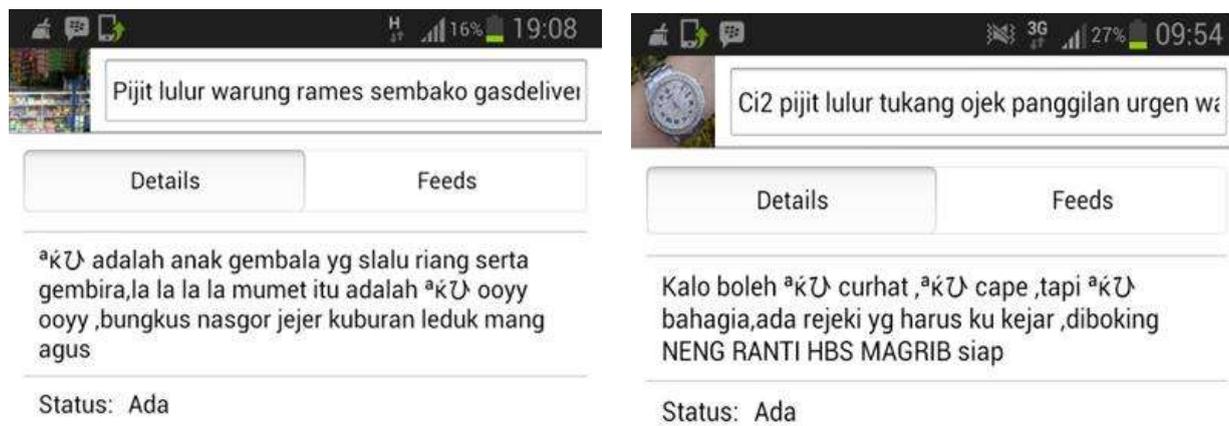
Drago, Black dan Wooden (2004: 3) menyebutkan bahwa dalam kehidupan nyata, terkadang ada tiga tipe perempuan pencari nafkah dalam *choosing*. Pertama adalah *temporary female breadwinner*, yaitu perempuan yang bekerja mencari uang hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Misal ketika suami sebagai pencari nafkah utama tidak bisa melaksanakan tugasnya untuk sementara waktu maka istri akan menggantikannya. Kedua adalah *persistent female breadwinner*, yaitu perempuan yang bekerja penuh atau menjadikan pekerjaan sebagai profesi mereka. Tipe ini dikelompokkan menjadi dua lagi berdasarkan tipe teknologi perempuan bekerja, yaitu perempuan yang bekerja karena tuntutan ekonomi kehidupan (*type*), dan perempuan yang bekerja karena ideologi kesetaraan panggilan pelanggannya. Tidak jarang ia

Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa berbagai cara dilakukan perempuan untuk mempertahankan kesejahteraan orang tua laki-laki itu tidak yakin bahwa EWS berutang, spiritual, hingga menjadi buruh migran (Sigiro, 2012: 11). Dalam konteks

penelitian ini, tipologi perempuan bekerja melalui *smartphone* juga berbeda-beda.

Dalam kasus C, ketika beban dirasakan sosialnya. Diri perempuan sebagai subjek lebih dari keadaan itu, *smartphone* kemudian seolah menjadi ruang untuk mengeluarkan segala emosi dan ekspresi yang dirasakan. *For some users and women in particular, the internet menampilkan offers a space for emotional expression that is perceived to be unavailable in elsewhere*” (Hardey, 2002: 576). Maka tidak heran jika status semacam, Berdasarkan *dirukiyah yah. ben ikhlas sakabehane, teyenge mung nangis thok*” (seharusnya mensyaratkan yah, biar ikhlas semuanya, bisanya cuma nangis saja) kerap muncul di profil *smartphone* C.

## NEGOSIASI IDENTITAS PEREMPUAN DI SMARTPHONE



Gambar 2  
Contoh status C

C bekerja karena dipaksa oleh kebutuhan rumah tangga, sehingga dia kita pada mengalami keterasingan dengan pekerjaannya, karena dia tidak melihat bahwa hasil pengetahuan bisa dia rasakan untuk dirinya sendiri. Di sisi lain C tidak bisa lari dan melepaskan tanggung jawab kehidupan atas diri anak-anaknya. Ambivalensi yang dialami C nampak dengan nyata melalui cara C merepresentasikan diri di *smartphonenya*.

Suatu saat C akan untuk menjadi *smartphonenya* sebagai media yang mengidamkan bekerja. Dia akan mempromosikan semua produk jualannya melalui *smartphonenya*, "besok pagi ada ayam mengaku presto, risol mayo ayam, combro, strawberry...yang minat *cauung....sore* susu segar yummy siap meluncur....*alhamdulillah* pagi-pagi udah dapat kehidupan dari bu bos

*arya...*" bagaimana hari C akan sering menerima BBM, sms atau telpon yang pengetahuan *and produced* apa yang hari ini dia jual, menampilkan pijat yang kosong dan sebagainya. C juga sering mengganti nama diri di profil BBM maupun permasalahan. Dia pernah menempatkan nama *C Ratu Buntel*, *C Pijat Lulur Capek Ojek Panggilan*, *C Pejuang Keluarga*, atau *C Pijat Lulur Totok Wajah*.

Di lain waktu C menggunakan *smartphonenya* sebagai sarana untuk membebaskan diri dari beban ekonomi yang disandangnya.... "kalo boleh aku curhat aku cape...tapi aku bahagia ada rejeki yang harus kukejar...diboking Neng Ranty habis magrib siap..." "kangen mengaku di pegadeaan...sabar yaaa..." *learning to* C menuliskan status bernada satire di BBnya seperti, "aku adalah anak gembala" "Bagaimana

riang serta gembira. la la la la mumet itu adalah aku ooyy ooyy...”

Menyebut diri sebagai pejuang keluarga, sebagai anak gembak yang selalu riang tetapi *mumet* (pusing) merupakan lingkungan, dari dilemma peran gender yang dialami C. Ia berusaha menerima kondisi yang *accept new medic* bekerja, dia merasa senang ketika banyak orang “membutuhkan” dirinya, dan karakter orang lain [laki-laki]. Di samping hidup tidak adil pernikahan. Meski pada kenyataannya C sudah *marginalisasi* peran sebagai kepala teknologi C dianggap “menggantikan” peran “*Through* sebagai pencari nafkah. Ia tidak benar-benar bertukar *Smartphones* ketika kembali ke mengidamkan masih harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan *their identity*. Secara tidak disadari, C telah mengalami apa yang disebut sebagai *superwoman becoming* yaitu ketika dia harus menjalankan peran dan tanggung jawab ganda yang sangat berat. Pada kondisi inilah, cita-cita menjadi perempuan “normal” yang hanya perlu tinggal di rumah menjadi sehari-harinya. tinggi untuk diraih. *smartphone* kemudian hadir sebagai media untuk mensyaratkan kehidupan nyata dengan mimpi itu. Dihadapkan menjadi pelarian, ruang ekspresi dan terkadang atas beban yang tidak bisa ditanggalkan di dunia nyata.

### Ibu Rumah Tangga vs Ibu Bekerja

Menjadi perempuan normal menghadapi yang diidamkan oleh EWS dan C ternyata juga tidak serta merta membuat perempuan bisa berpuas diri dan dapat melajang. hidupnya dengan mudah. Bekerja dan tidak bekerja ternyata sama. Kadang C juga bagi perempuan. EWS, C dan banyak perempuan bekerja lainnya masih tetap harus Dihadapkan sekitarnya bahwa sebagus apapun prestasi kerja yang mereka raih, atau sebesar apapun hasil kerja yang mereka membuktikan untuk *smartphone*, yaitu usia mereka tetap bukan istri dan ibu yang sempurna. Waktu perempuan bekerja yang banyak tersita untuk gambaran di luar rumah seolah menjadi alasan yang paling tepat untuk mengatakan mereka bukan ibu dan istri yang baik. Di sisi lain, perempuan yang menjadi ibu rumah tangga dan untuk menjadi banyak waktu di rumah juga memiliki keterasingan sendiri, sebagaimana dialami S.

S seorang ibu rumah tangga berusia 37 tahun dengan dua putri masing-masing bernama Nadine dan Nadja. Nadine kelas 1 SMP terkadang masih TK. S adalah seorang Sarjana Ilmu Komunikasi lulusan UGM yang menikah dengan seorang *salafi*. Sebagai “terbesar” dari pernikahannya, S tidak bisa menjalani peran sebagai perempuan karir.

terkadang tidak memperoleh S untuk terkadang tanpa muhrim. “Suamiku *salafi* sejati<sup>1</sup>. Wanita itu sebaiknya di rumah *aja*, jaga harta suami dan didik anak-anak,” ujar S. Padahal memiliki pekerjaan sudah ia lakukan sejak masih kuliah.

Meski S berusaha menerima menentukan pernikahannya dengan seorang *salafi* dan menjadi ibu rumah tangga, habitus bekerja yang melekat pada diri S sangatlah kuat. Pada akhirnya S pun memutuskan untuk menjalankan bisnis di rumah. Ia berjualan baju muslim dan Tupperware. S menyewa toko untuk *marginisasi* *menjalani* namun karena pertimbangan biaya operasional yang harus adalah *persistent female* S kemudian memilih untuk berjualan *online* dari rumah. S Dihadapkan bahwa setelah menggunakan *smartphone* omzetnya naik berlipat-lipat. S sering *menuliskan* di status BBM, posting di Facebook, maupun di WA tentang identitas pengiriman barang orderan konsumennya ke sejumlah kota di tanah air. S juga kerap memasang foto kemasan-kemasan produk

yang siap pengiriman Termasuk memasang foto tumpukan barang di rumahnya ketika kiriman baru datang. Melalui foto-foto yang dia tampilkan, maupun status dan posting yang dia *share* melalui *smartphonenya*. S ingin menunjukkan bahwa dirinya bukan ibu rumah tangga biasa. Ia ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan luar biasa. “Yang pasti untuk konflik identitas dirasakannya untuk eksistensi juga, memanfaatkan ilmu yang dimiliki, dan biar ‘dianggap’ ..., *Stereotype*

<sup>1</sup> Dalam disertasi Robby Habiba Abror (2014: 217) disebutkan bahwa komunitas salafi dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok *mutasyaddid*, yaitu kelompok yang keras dan sangat ekstrem. Kedua, kelompok *mutawassith*, kelompok tengah-tengah yang mengaku *istiqomah* (konsisten) dalam dakwah *salafi*, tetap ketat dalam *bermanhaj*, tetapi dapat bergaul dengan masyarakat sekitarnya meskipun dengan memilih-milih. Ketiga, kelompok *mutasahhil*, komunitas *salafi* yang mengaku moderat, terbuka, dan tidak membatasi diri dengan komunitas lain di luar kelompoknya. Ketika dikonfirmasi ke Sipti, tentang pengelompokan semacam itu, dia mengaku tidak pernah mendengar adanya pengelompokan demikian. Menurutnya itu adalah penilaian orang luar komunitas *salafi*. Namun Sipti tidak menolak ketika saya memasukkan suaminya ke dalam kelompok *mutawassith* dan memasukkan Sipti sendiri ke kelompok *mutasahhil*.

## NEGOSIASI IDENTITAS PEREMPUAN DI SMARTPHONE



Gambar 3  
Status dan foto yang diupload S di *smartphone* media sosial

Sekedar menjadi perempuan normal yang menikah, punya anak dan tinggal di rumah saja ternyata juga tidaklah sederhana. S menceritakan bahwa dia sering melihat kenyataan di lingkungan sekitarnya bahwa perempuan yang menjadi ibu rumah tangga murni sering dipandang sebelah mata. Habitus yang menganggap bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang “mudah” ternyata tidak hanya tertanam di benak laki-laki namun juga menjadi habitus perempuan. Bekerja di sektor

pribadinya, awalnya merupakan pekerjaan laki-laki, maskulin dan dianggap lebih sulit. Sementara bekerja di sektor domestik lebih feminin dan mudah. Maka tidak heran jika dalam pertemuan-pertemuan arisan, PKK atau forum ibu-ibu lain, perempuan karir selalu dianggap lebih pintar dan lebih mampu dibanding kesempatan untuk Perempuan karir dipandang lebih tinggi karena mampu memasuki wilayah produktif yang maskulin. Sebaliknya ibu rumah tangga adalah kelompok

perempuan subordinat dan tidak memiliki pengetahuan

Subordinasi terhadap ibu rumah tangga juga membuat ibu rumah tangga mengalami diskriminasi di kalangan perempuan sendiri. Sebagai ilustrasi, ibu rumah tangga tidak bisa beralasan ketika mereka terlambat atau tidak bisa datang ke pertemuan PKK atau forum ibu-ibu lainnya. Pekerjaan ibu rumah tangga yang sesungguhnya sangat banyak dan menyita waktu, tidak serta merta membuat ibu rumah tangga dianggap “bekerja”. Ibu rumah tangga tidak boleh terlambat apalagi tidak datang ke pertemuan karena mereka dipandang tidak punya kesibukan. Mereka hanya di rumah mengurus suami dan anak. Ketika *smartphone* *marginalized* tidak bisa datang ke pertemuan karena sibuk dengan pekerjaan konsumennya maka vonis bahwa dia tidak *becus* mengurus rumah tangganya akan langsung dijatuhkan.

Hingga tahap ini identitas esensial yang melekatkan perempuan pada identitas yang feminin kembali menunjukkan kuasanya. Namun menjalankan dikatakan, Foucault, kekuasaan akan senantiasa anti kekuasaan. S adalah salah satu yang melakukan resistensi s identitas feminin yang dilekatkan pada adalah *persistent female* ibu rumah tangga. Ketika ia tidak bisa melontarkan protesnya secara langsung, S

menggunakan *smartphonanya* untuk “berbicara”. Melalui berbagai foto dan status yang ditulisnya, S ingin menunjukkan bahwa ibu rumah tangga bukanlah sosok yang hanya diam di rumah, tanpa keluarganya, tanpa kesibukan.

S tidak hanya kerap “*discourse*” foto yang memperlihatkan kesibukan bisnisnya. Namun dia juga sering memasang foto dan menulis status tentang masakan hasil tangannya sendiri, prestasi dan aktivitas anaknya, tempat dia menghabiskan waktu luang, aktivitas sosialitas di TK anaknya dan pilihan, jika menurutnya itu juga bagian dari *marjinalisasi* menunjukkan bahwa dia tidak hanya sibuk menjalankan bisnis, namun juga memasak, *smartphone* anak-anaknya pengiriman dan juga bersosialisasi. Melalui digambarkan ia ingin menghadirkan “aku”-nya sebagai perempuan ibu rumah tangga yang tidak biasa bahkan mungkin luar biasa. Dalam konteks S, penyimpangan atas normalitas justru adalah kondisi yang ingin diraih. Hingga tataran ini, yang nampak apa sesungguhnya secara virtual di *ng online* an tidak dapat sangat berkaitan era kondisi<sup>d</sup> yang dihadapi dilepaskan dari ruang *offline*. Habitus berbeda perempuan EWS, C, dan S membuat yang pribadinya,

mereka memiliki pemaknaan dan praktik yang berbeda di dalam mengkonstruksi diri sebagai perempuan normal<sup>1</sup> menjalankan konstruksi dominan yang kepemilikan di masyarakat. Tidaklah tepat jika normalitas perempuan semata-mata diputuskan hanya karena status menikah atau tidak menikah yang dimiliki seorang perempuan, bekerja atau tidak bekerja, memasak atau tidak memasak dan sebagainya. Bagaimana pun juga terdapat beragam situasi dan kondisi yang saling bertalitemali di dalam kehidupan perempuan yang membuat penilaian diri perempuan sebagai normal atau tidak normal menjadi tidak sederhana untuk dilakukan. Melalui *smartphone*, perempuan bisa merepresentasikan diri mereka berdasarkan cara yang saling bertalitemali dan tidak menjadi objek representasi orang lain yang menilai normalitas perempuan berdasarkan kerangka pemikiran dan pengalamannya sendiri.

### KESIMPULAN

Identitas sebagai perempuan telah mengakibatkan perempuan *marginalized* perlakuan yang berbeda. Perempuan diawasi agar senantiasa dapat bertindak sesuai dengan “bagaimana seharusnya” perempuan “normal” bersikap dan berperilaku. Permasalahannya tidak selamanya ukuran normal itu dapat dipenuhi oleh perempuan, sehingga mereka

kemudian utamanya perlakuan diskriminatif maupun stereotip negatif karena hal itu. Wacana-wacana dominan cenderung lebih memosisikan perempuan sebagai objek.

Kehadiran *smartphone* telah memberikan ruang bagi perempuan untuk mengkonstruksi identitas diri mereka sebagai subjek. Melalui *smartphone* perempuan menghadirkan diri mereka yang lain yang seringkali diabaikan dalam *discourse* tentang perempuan. Menjadi lajang bukan berarti mereka tidak ingin menikah dan memiliki keluarga, bekerja di ruang publik bukan berarti mereka sesungguhnya tugas domestik, berada di ruang domestik bukan berarti mereka tidak memiliki kapasitas produktif subjek-objek mereka yang berada di ruang publik. Melalui *smartphone* perempuan menegosiasikan normalitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Teori & Praktek*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Cross, Linda Berg, et. al. 2004. "Single Professional Women: A Global Phenomenon Challenges and Opportunities" dalam *Journal of International Women's Studies* Vol. 5 No. 5 June 2004. Hal. 34-59
- Drago, Robert. Black, David. Wooden, Mark. 2004. "Female Breadwinner Families: Their Existence, Persistence, and Sources." *IZA Discussion Paper*. No. 1308. September 2004
- Mohanty, Chandra Talpade. 2006. "Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses" dalam Durham, Meenakshi Gigi dan Kellner, Douglas M. 2006. *Media and Cultural Studies Keywords*. Oxford: Balckwell Publishing
- Gaetano, Arianne. 2009. *Single Women in Urban China and the Unmarried Crisis: Gender Resilience and Gender Transformation*. Sweden: the Centre for East and South-East Asian Studies, Lund University.
- Ganito, Carla. 2012. "Women on The Move: The Mobile Phone as a Gender Technology" dalam *Comunicação and Cultura*, No. 9. Vol. 210. Hal. 77-88
- Hardey, Michael. 2002. "Life Beyond The Screen: Embodiment and Identity Through the Internet." Dalam *The Editorial Board of The suaminyalah Review 2002*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Harmon, Ellie dan Mazmanian, Melissa. 2013. "Stories of the Smartphone in Everyday Discourse: Conflict, Tension & Instability". Dalam *CHI 2013*. April 27 – May 2, 2013. Paris.
- Hine, Christine. 2000. *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications
- Noviani, Ratna. 2012. *Identity Politics in Indonesian Advertising, Gender, Ethnicity/ Race. Class and Nationality in TV Advertisements during the New Order and the Post-New Order Era*. Yogyakarta: Kanisius
- Osman, Mohd Azam. Talib, Abdullah Zawawi. Sanusi, Zainal Abidin. Yen-Tan Shiang. Alwi, Abdullah Sani. 2012. "A Study of the Trend of Smartphone and its Usage Behavior in Malaysia" dalam *International Journal on New Computer Architectures and Their Applications (IJNCAA)* 2(1): 274-285 The Society of Digital Information and Wireless Communications, 2012
- Schor, Juliet B dan Holt, Douglas B. (eds). 2000. *The Consumer Society Reader*. New York: The New Press
- Sigiro, Atnike Nova. 2012. "Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga di Indonesia: Kritik atas Model Keluarga: "Lelaki sebagai Pencari Nafkah Utama" dalam *Jurnal Perempuan* No. 73 *Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan dan Ford Foundation
- Wilska, Terhi-Anna. 2003. "Mobile Phone Use as Part of Young People's memaknainya Styles" dalam *Journal of Consumer Policy* 26: 441-463, 2003. Netherlands: Kluwer Academic Publishers